

## PEMAHAMAN DOSEN UNIVERSITAS ISLAM BANDUNG TENTANG MAKNA HOAX DI MEDIA SOSIAL WHATSAPP

Neni Yulianita, Nurrahmawati, Tresna Wiwitan

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Bandung  
neni\_yul@yahoo.com

Diajukan:24-10-2017; Direview: 11-12-2017; Diterima:22-12-2017;

### **Abstract**

*The research focused on the question: “How Anticipation Strategy and Solution Hoax Deployment Among Lecturers of Bandung Islamic University”. To study the problem, the research team determined the research method used is qualitative method with case study approach. The informants who are the speakers are the lecturers of Bandung Islamic University and those who actively use and utilize social media especially WhatsApp (WA) in their respective faculty group lecturers, university groups, friendships, organizations and others consisting of 6 lecturers in the environment of Islamic University of Bandung. The result of the research shows that Unisba lecturer’s understanding of Hoax in social media WhatsApp (WA) in principle has the same meaning that tends to view hoax is in a very negative glasses. Hoax can be shaped images, news, verbal, and hoax links.*

**Keywords:** Social Media, Understanding of Hoax, WhatsApp.

### **Abstrak**

Penelitian yang difokuskan pada pertanyaan: “Bagaimana Strategi Antisipasi dan Solusi Penyebaran Hoax Di Kalangan Dosen Universitas Islam Bandung”. Untuk mengkaji permasalahan tersebut, tim peneliti menetapkan metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan yang dijadikan narasumber adalah para dosen Universitas Islam Bandung dan mereka yang aktif menggunakan dan memanfaatkan media sosial khususnya WhatsApp (WA) baik di group dosen fakultasnya masing-masing, group universitas, pertemanan, organisasi, dan lain-lain yang terdiri dari 6 orang dosen di lingkungan Universitas Islam Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman dosen Unisba yang dijadikan narasumber tentang Hoax di media sosial WhatsApp (WA) secara prinsip memiliki kesamaan makna yakni cenderung memandang hoax adalah dalam kacamata yang sangat negatif. Hoax dapat berbentuk gambar, berita, verbal, dan hoax link.

**Kata Kunci:** Media Sosial, Pemahaman tentang Hoax, WhatsApp.

### **PENDAHULUAN**

Pada era keterbukaan dewasa ini peran media sosial dibutuhkan oleh berbagai kalangan, baik institusi maupun individu. Media sosial mempunyai peranan strategis selain sebagai transformasi informasi, media sosial juga dapat menjadi sarana komunikasi antar sesama masyarakat maupun antara masyarakat dengan pemerintah dalam menyampaikan keluhan maupun menyampaikan berbagai aspirasi. Banyaknya media online dan media sosial yang menawarkan

berbagai akses kemudahan akan lebih efektif dan bermanfaat bila dijadikan sebagai wadah dalam memberikan masukan, kritik maupun saran dalam pembangunan.

Media sosial atau sosial media merupakan tempat untuk melakukan aktifitas bersosialisasi, berbaur dan bergabung dengan orang lain. Nasrullah (2015: 11) mengemukakan mengenai definisi media sosial sebagai berikut: “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi,

bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”. Maraknya penggunaan media sosial dapat dilihat dalam hasil survey yang dilakukan Mastel terhadap 1020 responden dari rentang waktu 20 Oktober 2016 sampai dengan 20 November 2016 menyatakan bahwa Apps/Aplikasi sosial media yang paling banyak digunakan yaitu sebesar 95,10% (sumber: [mastel.id/release-hasil-survey-mastel-apjii-2016](http://mastel.id/release-hasil-survey-mastel-apjii-2016), diakses 7 Juni 2017). Ini menunjukkan bahwa aplikasi yang paling banyak digunakan oleh pengguna internet adalah media sosial.

Media sosial yang paling banyak digunakan pada saat ini adalah media sosial WhatsApp. Layanan berbagi pesan WhatsApp digunakan oleh satu miliar pengguna setiap bulannya. Jumlah pengguna aplikasi milik Facebook tersebut bahkan telah melampaui jumlah pengguna Messenger, layanan berbagi pesan lewat Facebook, yang digunakan 800 juta orang setiap bulan. WhatsApp mengungkapkan setiap hari terdapat 42 miliar pesan dan 250 juta video dikirim lewat layanan tersebut (dalam [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160202\\_majalah\\_bisnis\\_whatsapp](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160202_majalah_bisnis_whatsapp), diakses tanggal 28 November 2016). Dari banyaknya penggunaan media sosial ini, perlu adanya dorongan kepada semua lapisan masyarakat agar memiliki etika bagaimana memanfaatkan media sosial. Banyak sekali pengguna media sosial yang memanfaatkan media ini untuk hal-hal yang sifatnya negatif dan dapat merugikan semua pihak, baik itu pemerintah maupun masyarakat itu sendiri.

Salah satu dampak negatif yang muncul dari semakin maraknya penggunaan media sosial adalah banyaknya muncul berita *hoax*. Media sosial menjadi salah satu media yang banyak digunakan untuk menyebarkan berita *hoax*. Media sosial dipandang sebagai media yang mudah diakses dan banyak digunakan masyarakat. Sehingga penyebaran informasi melalui media sosial dapat dengan cepat menyebar dari satu pengguna ke pengguna lain. Permasalahan yang timbul dari penggunaan media sosial saat ini adalah banyaknya *hoax* yang menyebar luas, bahkan orang terpelajar pun tidak bisa bedakan mana berita yang benar, advertorial dan *hoax*. Penyebaran tanpa dikoreksi

maupun dipilah, pada akhirnya akan berdampak pada hukum dan informasi *hoax*-pun telah memecah belah publik.

Dari berbagai fenomena di atas maka tim peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang “Pemahaman Dosen Universitas Islam Bandung tentang Makna Hoax Di Media Sosial WhatsApp”. Pertanyaan penelitian difokuskan pada Bagaimana Pemahaman Dosen Universitas Islam Bandung tentang Makna Hoax Di Media Sosial WhatsApp. Untuk merealisasikan permasalahan yang telah dikemukakan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman dosen Universitas Islam Bandung tentang *hoax* di media sosial WhatsApp.

## LITERATUR DAN METODOLOGI

Penelitian terdahulu dari Errisya Rasywir dan Ayu Purwarianti (Jurnal Cybermatika, Vol. 3 No. 2, Desember 2015) dengan judul: Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin mengemukakan klasifikasi berita *hoax* atau berita dengan informasi yang tidak benar merupakan salah satu aplikasi kategorisasi teks. Seperti aplikasi kategorisasi teks berbasis pembelajaran mesin pada umumnya, sistem ini terdiri atas praproses, ekstraksi fitur, seleksi fitur dan pengeksekusian model klasifikasi. Pada penelitian ini, eksperimen dilakukan untuk memilih teknik terbaik pada setiap sub proses dengan menggunakan 220 artikel berbahasa Indonesia dalam 22 topik (89 artikel *hoax* dan 131 artikel bukan *hoax*). Untuk praproses, hasil eksperimen terbaik dicapai oleh praproses tanpa *stemming* dan dengan penghapusan *stop word*. Untuk ekstraksi fitur, fitur unigram memiliki akurasi terbaik dibandingkan dengan bigram dan unigram+bigram. Untuk seleksi fitur, teknik terbaik adalah penggunaan operasi *union* pada *mutual information* dan *information gain*. Sedangkan untuk algoritma klasifikasi, dengan berbagai kombinasi di atas, algoritma *naïve bayes* menunjukkan hasil akurasi yang terbaik dibandingkan dengan SVM dan C4.5 dengan nilai akurasi 91.36%. Hasil Penelitian dalam makalah ini, telah dibangun sistem klasifikasi berita *hoax* menggunakan pendekatan statistik. Data yang

ditetapkan untuk sistem berisi 220 artikel yang terdiri dari 89 artikel *hoax* dan 131 artikel non *hoax* yang diberi label secara manual. Sistem ini terdiri dari modul praproses, ekstraksi fitur, seleksi fitur dan klasifikasi itu sendiri. Untuk setiap modul, dilakukan eksperimen yang membandingkan beberapa teknik. Hasil eksperimen terbaik dicapai dengan algoritma *naïve bayes* dengan fitur unigram dimana seleksi fitur menggunakan operasi *union* antara *information gain* dan *mutual information*.

Guna melandasi kajian hasil penelitian ini, peneliti mengutip beberapa pendapat ahli yang relevan berikut dikemukakan Winkel dan Mukhtar (dalam Sudaryono, 2012: 44): “pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk menangkap makna dan arti dari bahan yang dipelajari, yang dinyatakan dengan menguraikan isi pokok dari suatu bacaan atau mengubah data yang disajikan dalam bentuk tertentu ke bentuk yang lain”.

Konsep pemahaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebagai berikut:

paham/pa·ham/ 1 *n* pengertian: *pengetahuan banyak*, -- *nya kurang*; 2 *n* pendapat; pikiran: -- *nya tidak bersesuaian dengan* -- *kebanyakan orang*; 3 *n* aliran; haluan; pandangan: *ia mempunyai* -- *nasionalis*; 4 *v* mengerti benar (akan); tahu benar (akan): *sebenarnya saya sendiri tidak begitu* -- *akan perkara itu*; 5 *a* pandai dan mengerti benar (tentang suatu hal) (<https://kbbi.web.id/paham>, diakses tanggal 24 Agustus 2017).

Media sosial merupakan sarana efektif dan efisien dalam menyampaikan suatu informasi kepada pihak lain. Media sosial adalah media komunikasi dua arah tanpa jarak antara organisasi dan publiknya, dan dapat membangun kualitas hubungan yang merupakan investasi jangka panjang bagi organisasi/perusahaan/lembaga.

Secara substansial media sosial telah mengubah cara komunikasi antara organisasi, masyarakat, serta individu. Berikut adalah jenis-jenis media sosial: *Collaborative projects*: media sosial yang dapat membuat konten dan yang dapat diakses oleh khalayak secara global. Ada dua subkategori *collaborative project* yakni Wiki adalah situs memungkinkan pengguna situs untuk

menambahkan, menghapus, dan mengubah konten berbasis teks. Wiki yang paling populer di Internet sekarang adalah Wikipedia; *Blogs and microblogs*: aplikasi yang membantu penggunanya posting mengenai pernyataan apapun sampai seseorang seseorang mengerti. Blogs ialah website yang menyampaikan tentang penulis atau kelompok penulis baik itu opini, pengalaman, atau kegiatan sehari-hari. Blogs dapat berisi teks, gambar, dan bahkan video. Media sosial *blogs and microblogs* ini seperti Twitter. *Blogs and microblogs* kebanyakan digunakan oleh perusahaan dalam memasarkan produk atau selebritis yang selalu update mengenai kegiatannya agar para fansnya mengetahui hal-hal yang baru; *Content communities*: merupakan aplikasi yang bertujuan saling berbagi baik jarak jauh maupun dekat, dimana pengguna dapat berbagi foto, video dengan orang yang dituju. *Content communities* ini seperti Youtube yang dapat berbagi tentang video, Flickr dan Imgur yang dapat berbagi foto, dan bahkan slide Power Point dapat dibagi di situs seperti Slideshare; *Social networking sites*: merupakan situs yang dapat membantu seseorang untuk membuat profil, kemudian dapat menghubungkan dengan pengguna lainnya. Situs jejaring sosial adalah aplikasi memungkinkan pengguna terhubung dengan orang lain menggunakan profil pribadi yang mencakup semua informasi termasuk foto, video, file audio, dan blog. Situs jejaring sosial ini umumnya memiliki fitur seperti instant messaging dan email. (<http://afandi41808047.wordpress.com/2011/12/08/enam-jenis-media-sosial/>)

Konsep Hoax dalam Cambridge Dictionary, berarti tipuan atau lelucon. Kegiatan menipu, trik penipuan, rencana penipuan disebut dengan hoax (dalam <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax#translations>, diakses tanggal 14 Maret 2017). Selain itu bisa diartikan juga sebagai upaya pemutarbalikan fakta, dimana informasi-informasi yang diyakini kebenarannya, tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya karena umpan balik yang terlambat datangnya (*delayed feedback*). Hoax juga bisa diartikan sebagai tindakan mengacaukan informasi yang benar, dengan cara *flooding* (membanjiri suatu media)

dengan pesan yang salah agar bisa menutupi pesan yang benar. Jenis-jenis hoax ada beberapa jenis, antara lain: 1) hoax hadiah yaitu menyebutkan bahwa anda memenangkan sejumlah hadiah, 2) hoax simpati yaitu menyebarkan informasi tentang orang yang sakit, butuh bantuan atau penculikan, dan 3) urban legend yaitu menyebarkan tentang parfum merek tertentu tidak tahan lama baunya (dalam <http://www.hoaxbusters.org/hoax10.html>, diakses tanggal 30 Juni 2017).

Rahadi (2017: 62) dalam Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JMMDK) mengemukakan mengenai jenis-jenis informasi hoax, yaitu meliputi: *Fake news* (Berita bohong): Berita yang berusaha menggantikan berita yang asli. Berita ini bertujuan untuk memalsukan atau memasukkan ketidakbenaran dalam suatu berita. Penulis berita bohong biasanya menambahkan hal-hal yang tidak benar dan teori persengkokolan, makin aneh, makin baik. Berita bohong bukanlah komentar humor terhadap suatu berita; *Clickbait* (Tautan jebakan): Tautan yang diletakkan secara strategis di dalam suatu situs dengan tujuan untuk menarik orang masuk ke situs lainnya. Konten di dalam tautan ini sesuai fakta namun judulnya dibuat berlebihan atau dipasang gambar yang menarik untuk memancing pembaca; *Confirmation bias* (Bias konfirmasi): Kecenderungan untuk menginterpretasikan kejadian yang baru terjadi sebaik bukti dari kepercayaan yang sudah ada; *Misinformation* (Informasi yang salah atau tidak akurat), terutama yang ditujukan untuk menipu; *Satire* (Sebuah tulisan yang menggunakan humor, ironi, hal yang dibesar-besarkan untuk mengomentari kejadian yang sedang hangat). Berita satir dapat dijumpai di pertunjukan televisi seperti “*Saturday Night Live*” dan “*This Hour has 22 Minutes*”; *Post-truth* (Pasca-kebenaran): Kejadian di mana emosi lebih berperan daripada fakta untuk membentuk opini publik; *Propaganda*: Aktifitas menyebar luaskan informasi, fakta, argumen, gosip, setengah-kebenaran, atau bahkan kebohongan untuk mempengaruhi opini publik.

Yulianita (2016: 52) mengemukakan mengenai berbicara dengan tujuan yang jelas dan referensi yang kuat, agar apa yang dibicarakan merupakan hal yang berkualitas, tidak merugikan orang lain.

Selain itu, upayakan apa yang dibicarakan di media sosial bersifat sederhana sehingga dapat dipahami, dimengerti, dan tidak menimbulkan kesalahpahaman. Selain itu, dalam bicara baik di media sosial upayakan agar pada saat mengirimkan pesan dengan khalayak dan penerima yang begitu beragam perlu dipertimbangkan bagaimana seseorang mengimplementasikan etika bicara baik di media sosial, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hati-hati membagi informasi seperti bicara seputar kehidupan pribadi, terlebih sangat pribadi dan sensitif;
- 2) Tidak bicara dan membagi konten yang memiliki unsur SARA dan Pornografi;
- 3) Hindari bicara yang merendahkan harga diri atau melecehkan orang lain, kelompok, ras, atau bangsa lain;
- 4) Hindari bicara yang bersifat adu domba, memaki, menyalahkan, atau bersengketa;
- 5) Hindari bicara yang mendiskreditkan, memburuk-burukan, mencela, atau yang menyinggung;
- 6) dll, yang dapat menimbulkan konflik sehingga dapat berakhir di meja hijau (Yulianita, 2016: 52).

Dalam Agama Islam, Hoax adalah hal yang terlarang dan merupakan dosa yang sangat besar. Hal ini sebagaimana termuat dalam firman-firman Allah SWT berikut ini: surat An-Nur ayat 11-12, QS. Al-Hajj ayat 30-31, dan QS. Al-Hujurat ayat 6:

Surat An-Nur ayat 11-12 yang artinya sebagai berikut:

Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu kira bahwa berita bohong itu buruk bagi kamu bahkan ia adalah baik bagi kamu. Tiap-tiap seseorang dari mereka mendapat balasan dari dosa yang dikerjakannya. Dan siapa diantara mereka yang mengambil bahagian yang terbesar dalam penyiaran berita bohong itu baginya azab yang besar. 12. Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mukminin dan mukminat tidak bersangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: “Ini adalah suatu berita bohong yang nyata”.

QS. Al-Hajj ayat 30-31:

Dalam Firman Allah SWT (QS. Al-Hajj ayat

30-31) dikemukakan tentang perkataan dusta yang artinya sebagai berikut: “Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. Dan telah diharamkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepada kalian keharamannya, maka jauhilah olehmu (penyembahan) berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan dusta, dengan ikhlas kepada Allah, tidak mempersekutukan sesuatu dengan Dia. Barangsiapa mempersekutukan sesuatu dengan Allah, maka ia seolah-olah jatuh dari langit, lalu disambar oleh burung atau diterbangkan angin ke tempat yang jauh”.

QS. Al-Hujurat ayat 6:

Umat Islam perlu didorong untuk membiasakan diri melakukan klarifikasi terhadap semua berita atau informasi. Allah SWT mengingatkan dalam firmanNya yaitu dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 yang artinya sebagai berikut: Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu.

Kemungkinan elaborasi (*elaboration likelihood*) adalah suatu kemungkinan bahwa Anda akan mengevaluasi informasi secara kritis. Kecenderungan elaborasi ini adalah sebuah variabel yang berarti bahwa teori ini dapat menyusunnya dari yang kecil kepada yang lebih besar. Penguraian kemungkinan ini bergantung pada cara Anda mengolah pesan. Ada dua rute untuk pengolahan informasi yaitu rute sentral dan periferal. Elaborasi atau berpikir secara kritis terjadi pada rute sentral, sementara ketiadaan berpikir secara kritis terjadi pada rute periferal. Dengan demikian, ketika Anda mengolah informasi melalui rute sentral, Anda memikirkan secara aktif dan mempertimbangkannya berlawanan dengan yang telah Anda ketahui;

Anda menanggapi semua argumen dengan hati-hati. Jika sikap Anda berubah, maka hal tersebut mengarahkan Anda pada perubahan yang relatif kekal, yang mungkin mempengaruhi bagaimana Anda berperilaku sebenarnya. Ketika Anda mengolah informasi melalui rute periferal, Anda akan sangat kurang kritis. Perubahan apa pun yang terjadi, mungkin hanya sementara dan kurang berpengaruh pada bagaimana anda bertindak. Akan tetapi, ingatlah bahwa karena kecenderungan elaborasi adalah sebuah variabel, Anda mungkin akan menggunakan kedua rute tersebut sampai taraf tertentu, bergantung pada seberapa besar keterkaitan personal isu tersebut terhadap Anda (Littlejohn & Foss, 2009: 101-110).

Memperhatikan perumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dikemukakan, maka tim peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif karena ingin meneliti secara lebih mendalam mengenai pemahaman dosen Universitas Islam Bandung tentang makna Hoax di media sosial WhatsApp. Menurut Bodgan dan Taylor (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008: 21) metode kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa data-data tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”. Untuk mengkaji dan mengolah data penelitian, peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi yang dibatasi pada konsep makna hoaxnya saja dalam pandangan para informan yang diteliti terkait dengan makna hoax. Berikut dikemukakan bahwa:

Penelitian fenomenologis fokus pada sesuatu yang dialami dalam kesadaran individu, yang disebut intensionalitas (*intentionality*) yang menggambarkan hubungan antara proses yang terjadi dalam kesadaran dengan obyek yang menjadi perhatian pada proses itu. Dalam term fenomenologi, kesadaran adalah selalu pada kesadaran sesuatu, melihat adalah melihat sesuatu, mengingat adalah mengingat sesuatu, menilai adalah menilai sesuatu. Sesuatu itu adalah obyek dari kesadaran yang telah distimulasi oleh persepsi dari sebuah obyek yang “real” atau melalui tindakan mengingat atau daya cipta (Smith, etc., 2009: 12).

Sementara itu, pendekatan fenomenologi

menurut Husserl adalah: dimulai dari serangkaian reduksi-reduksi. Reduksi dibutuhkan supaya dengan intuisi kita dapat menangkap hakekat obyek-obyek. Reduksi-reduksi ini yang menyingkirkan semua hal yang mengganggu kalau kita ingin mencapai *wesenschau*. Reduksi pertama, menyingkirkan segala sesuatu yang subyektif. Sikap kita harus obyektif, terbuka untuk gejala-gejala yang harus “diajak bicara”. Kedua, menyingkirkan seluruh pengetahuan tentang obyek yang diselidiki dan diperoleh dari sumber lain. Ketiga: menyingkirkan seluruh reduksi pengetahuan. Segala sesuatu yang sudah dikatakan oleh orang lain harus, untuk sementara dilupakan. Kalau reduksi-reduksi ini berhasil, gejala sendiri dapat memperlihatkan diri, menjadi *fenomin* (memperlihatkan diri) (dalam Moeryadi, 2009).

Untuk melengkapi data dalam upaya memperoleh data yang akurat, peneliti melakukan berbagai teknik pengumpulan data secara primer melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung *face to face* dan menggunakan pedoman wawancara dengan informan kunci (subjek penelitian) yaitu: Dosen Universitas Islam Bandung yang aktif menggunakan media sosial WhatsApp yang terdiri dari 6 orang dosen di lingkungan Universitas Islam Bandung. Wawancara dilakukan untuk menggali interpretasi informan tentang makna hoax menurut persepsinya dan selanjutnya menginterpretasikan tentang makna hoax tersebut dalam pandangannya.

## TEMUAN DAN DISKUSI

Untuk mengkaji penelitian ini perlu digali pemahaman dari para informan yang dijadikan narasumber dalam penelitian ini tentang pendapat mereka mengenai makna hoax di media sosial khususnya WhatsApp. Berikut adalah hasil wawancara dengan enam narasumber, yaitu:

Hoax menurut Edi Setiadi adalah: berita yang tidak benar yang tidak jelas sumbernya, isinya tidak benar. Secara Islam hoax itu berita bohong cenderung fitnah disamping ghibah. Fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Ada dalam Hadits dan

bahkan dalam ayat Al-Qur’an.

Edi Setiadi mengetahui apakah suatu informasi itu hoax atau bukan seperti dinyatakan berikut ini: “mengetahui tentang hoax, karena saya suka recek, misalkan ada suatu postingan, saya cari ini benar atau ga, maka saya cari second opinion, second news benar atau tidak, dan kelogisan”.

Hoax menurut Asep Dudi adalah:

Secara ringkas hoax adalah berita yang isinya tidak benar, atau berita bohong. Bahasa agamanya *haditsul ifki*. Hoax sebagaimana sebuah aliran informasi memiliki komponen (1) sumber informasi, (2) isi informasi, (3) rantai informasi, (4) media informasi. Adapun informas/berita di dalamnya dapat menyangkut seseorang atau peristiwa, atau pemikiran yang disampaikan melalui media tulisan, gambar/foto, atau video. Jadi hoax adalah berita/informasi yang tidak benar atau bohong terkait sumbernya, atau isinya, atau rantai informasinya, atau medianya (tulisan, foto, video adalah tidak benar/bohong).

Hoax menurut Tati Ramli adalah: “Hoax adalah berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan sumber dan isinya. Hoax adalah komoditi yang khusus dilihat oleh berbagai pihak untuk kepentingan yang berbeda bahkan industri untuk kepentingan politik, sara, agama. Industri yang berbadan hukum/ilegal”.

Hoax menurut Kiki Zakiah adalah: “berita bohong, berita yang dilebih-lebihkan, opini yang dianggap fakta. Gambar atau film yang diedit, ditambah-tambah, diganti (direkayasa)”. Sedangkan Eva Fauziyyah menyatakan “mengetahui kalau hoax itu berita palsu, mungkin bohong, bisa juga karena ada yang sifatnya kurang paham”.

Hoax menurut Santi Indra Astuti adalah:

“*deliberate fabrication or falsification in the mainstream or social media* (pemalsuan atau perekayasaan informasi yang disengaja dalam media sosial maupun media arus utama lainnya)” (Rubin, Chen dan Conroy, 2015). Definisi *hoax* yang lebih kuno juga kurang lebih sama, yaitu “... *a deliberately concocted untruth made to masquerade as truth* (rangkaiian ketidakbenaran yang dikerangka sedemikian

rupa dan disebarluaskan sebagai kebenaran)” (McDougall, 1941). Sebuah informasi bisa saja mengandung kesalahan (*misinformation*) atau bias. Namun, kekeliruan dalam *hoax* adalah buah dari kesengajaan. Dengan kata lain, *hoax* adalah rangkaian informasi yang memang sengaja disesatkan, namun ‘dijual’ sebagai kebenaran (*a purposefully false story or account that is presented to be true*)” (Silverman, 2015). Karena urusannya adalah pada ‘kebenaran’ atau ‘fakta’, kerap *hoax* disamakan dengan *fake news*, yaitu berita palsu yang mengandung informasi yang disengaja guna menyesatkan orang dan kerap memiliki agenda politik tertentu (*fake news stories contain deliberately misleading information and often have prominent political agendas*)” (Merwe, 2016). Bukan sekadar ‘*misleading*’ alias menyesatkan, informasi dalam *fake news* juga tidak memiliki landasan faktual, namun disajikan seolah-olah sebagai serangkaian fakta (Alcott & Gentzkow, 2017). Berkaca pada berbagai definisi di atas, maka apapun pernyataannya, *hoax* mengandung unsur-unsur: (1) informasi yang menyesatkan (*misleading information*); (2) tindakan yang disengaja (*deliberate or purposefully act*); dan (3) ketidakbenaran yang ditampilkan seolah-olah sebagai kebenaran (*presented untruth as the ultimate truth*) (Diambil dari paper

yang saya siapkan untuk Lustrum UKSW/ CfP Aspikom berjudul *Konstruksi Body Of Knowledge Tentang Hoax Di Indonesia: Upaya Merumuskan Landasan Strategi Anti-Hoax*, belum dipublikasikan).

Dari berbagai pendapat para informan, *hoax* umumnya dimaknai negatif atau jelas bersifat negatif. *Hoax* sebagaimana sebuah aliran informasi memiliki komponen (1) sumber informasi, (2) isi informasi, (3) rantai informasi, (4) media informasi. Adapun informasi/berita di dalamnya dapat menyangkut seseorang atau peristiwa, atau pemikiran yang disampaikan melalui media tulisan, gambar/foto, atau video. Beberapa pendapat yang diekspresikan sesuai dengan apa yang dikemukakan dalam Teori Kemungkinan Elaborasi, yakni bahwa Kemungkinan elaborasi (*elaboration likelihood*) adalah suatu kemungkinan bahwa Anda akan mengevaluasi informasi secara kritis. Jadi para informan sudah memberikan pandangannya tentang *hoax* yang marak di media sosial WA dengan penuh kesadaran dan mengevaluasinya secara kritis bahwa *hoax* masuk pada wilayah negatif. (gambar 1)

Makna *Hoax* dalam pandangan informan adalah: berita bohong, berita tidak jelas, berita tidak benar, berita palsu, berita fitnah, ghibah, berita yang dilebih-lebihkan, berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan, rangkaian ketidakbenaran disebar sebagai kebenaran, informasi sengaja disesatkan dan dijual sebagai kebenaran, Haditsul ifki, Pemalsuan/rekayasa informasi, Gambar/ film rekayasa, Komiditi untuk kepentingan politik, sara, agama, industri.



Gambar 1. Makna Hoax dalam Persepsi Informan  
Sumber: Olahan Hasil Penelitian

dipertanggungjawabkan, rangkaian ketidakbenaran disebarkan sebagai kebenaran, informasi sengaja disesatkan dan dijual sebagai kebenaran, haditsul ifki, pemalsuan atau rekayasa informasi, gambar atau film rekayasa, komoditi untuk kepentingan politik, sara, agama, dan industri.

Terkait dengan berbagai makna hoax di atas, informan mengeluarkan berbagai makna, antara lain sebagai berikut: Informan 1 mengemukakan interpretasi tentang makna hoax dalam lima kata kunci atau frase yaitu: (1) berita tidak benar, (2) berita tidak jelas, (3) berita bohong, (4) fitnah, dan (5) ghibah. Lima makna yang dikemukakan tersebut, jika dikaji dari sisi pengertian adalah sebagai berikut: secara arti kata berita itu harus memenuhi syarat unsur-unsur berita, antara lain: 5 W + 1 H. Dari pemenuhan syarat unsur-unsur berita ini, jelas hoax tidak mengandung secara lengkap persyaratan tersebut. Sebagai contoh, What, When, Why, Where, Who, dan How. Ada beberapa syarat tersebut yang tidak muncul dalam pesan hoax. Dalam hal ini, informan 1 menyatakan bahwa yang bersangkutan selalu mengecek benar atau tidaknya aspek berita tersebut, misalnya ketika ada suatu postingan yang bersangkutan dengan hoax, selain itu juga mencari second opinion dan second news dari sisi kelogisan dan kebenarannya. Pengecekan kebenaran berita tersebut, selain dari unsur-unsur berita di atas, dimana informan tersebut memiliki kebiasaan menulis, juga pikiran kritisnya terlihat pada saat melakukan cek dan recek berita hoax yang sampai kepadanya. Jelas kondisi ini sangat sesuai dengan teori *Elaboration likelihood* yang antara lain menyatakan bahwa informan memikirkan secara aktif dan mempertimbangkan semua argumen dengan hati-hati. Jelas sikap informan tersebut terpengaruh oleh informasi yang masuk ke dalam dirinya dan diolah secara kritis.

Informan 2 mengemukakan interpretasi tentang makna hoax dalam tiga kata kunci atau frase yaitu: (1) berita tidak benar, (2) berita bohong, dan (3) *haditsul ifki*. Ketiga makna yang dikemukakan informan melalui proses pengelolaan dengan melihat berbagai aspek berikut: (1) sumber informasi, (2) isi informasi, (3) rantai informasi, dan (4) media informasi. Dengan pengelolaan ini, jelas bahwa informan melakukan proses

mengkritisi hoax melalui keempat aspek tersebut. Ini menunjukkan yang bersangkutan menyusunnya dari yang kecil kepada yang lebih besar. Penguraian kemungkinan ini bergantung pada cara mengolah pesan. Ada dua rute untuk pengolahan informasi yaitu rute sentral dan periferal. Elaborasi atau berpikir secara kritis terjadi pada rute sentral, sementara ketiadaan berpikir secara kritis terjadi pada rute periferal.

Informan 3 mengemukakan interpretasi tentang makna hoax dalam lima kata kunci atau frase yaitu: (1) berita tidak bisa dipertanggungjawabkan, (2) komoditi khusus, (3) industri politik, (4) berita sara, dan (5) Industri ilegal. Dari interpretasi ini, informan 3 dilatarbelakangi ilmu hukum, sehingga interpretasinya diwarnai aura hukum. Tentu saja inni beralasan karena informasi yang sampai ke informan tersebut diproses melalui intrapersonal communication/komunikasi dengan diri sendiri yang sudah sangat mengakar pada dirinya sebagai seorang yang diterpa pendidikan hukum, sehingga semua informasi yang masuk pada dirinya diproses dan diolah dalam pikiran kritisnya bahwa hoax sudah masuk pada ranah komoditi dan industri, tidak hanya sekedar berita. Ini berarti jika dilihat dari teori *elaboration likelihood* adalah suatu kemungkinan bahwa informan telah mengevaluasi informasi hoax secara kritis. Interpretasi ini jelas sangat bergantung pada cara seseorang mengolah pesan.

Informan 4 mengemukakan interpretasi tentang makna hoax dalam empat kata kunci atau frase yaitu: (1) berita bohong, (2) berita dilebih-lebihkan, (3) opini dianggap fakta, (4) Gambar/film diedit dan direkayasa. Jelas di sini, pemikiran informan 4 berproses melalui pengolahan informasi dalam dirinya tidak hanya bicara tentang berita tapi sudah masuk pada wilayah opini seseorang yang dianggap fakta bahkan ada aspek merekayasa film atau gambar. Pemikiran ini jelas memperlihatkan bahwa makna hoax dalam interpretasi informan dikarenakan yang bersangkutan pernah mengalami permasalahan dengan hoax tersebut yakni menyebarkan hoax di media sosial berupa gambar yang direkayasa dan berakibat banyaknya claim dari orang lain yang menerimanya. Pengalaman inilah yang membuat informan 4 ini memberikan

makna yang berbeda, tidak hanya sekedar berita tetapi juga dalam bentuk gambar atau film yang diedit. Jelas interpretasi informan 4 ini sudah mengalami proses pengolahan informasi berdasarkan pengalamannya seperti yang diungkapkan di atas. Jelas ini sesuai dengan teori *elaboration likelihood* yang menyatakan suatu kemungkinan bahwa informan akan mengevaluasi informasi secara kritis.

Informan 5 mengemukakan interpretasi tentang makna hoax dalam tiga kata kunci atau frase yaitu: (1) berita palsu, (2) mungkin bohong, dan (3) kurang paham. Informan 5 mengemukakan interpretasinya tentang hoax, walaupun berdasarkan observasi yang bersangkutan pernah menyebarkan informasi di WhatsApp tetapi yang bersangkutan mengemukakan bahwa yang disebar itu tidak paham bahwa berita itu adalah hoax, sehingga yang bersangkutan bukan dikarenakan sengaja untuk menyebarkannya. Ini disampaikannya di atas dengan kata kurang paham tentang hoax dan menyatakan keragu-raguannya bahwa hoax adalah dengan kata “mungkin” sehingga menunjukkan ketidakyakinan yang bersangkutan tentang makna hoax. Walau demikian ada ketegasan pada kata kunci pertama yang dinyatakan bahwa hoax adalah berita palsu. Kata palsu ini memberikan makna tidak sah, tidak asli, mengandung kecurangan, dan ketidakjujuran (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Jika dikaitkan dengan teori elaborasi maka, makna dari frase pertama ini lah yang dapat ditinjau dari teori *elaboration likelihood* bahwa yang bersangkutan mengolah informasi yang masuk secara kritis sehingga dapat menginterpretasikan bahwa makna hoax adalah berita palsu.

Informan 6 mengemukakan interpretasi tentang makna hoax dalam lima kata kunci atau frase yaitu: (1) informasi yang menyesatkan (*misleading information*); (2) tindakan yang disengaja (*deliberate or purposefully act*); dan (3) ketidakbenaran yang ditampilkan seolah-olah sebagai kebenaran (*presented untruth as the ultimate truth*). Informan keenam ini telah mengemukakan makna hoax dari berbagai referensi para ahli tentang hoax yang kemudian menyimpulkannya dalam tiga kategori makna di atas. Proses pencarian informasi tentang hoax dan penyimpulan tersebut jelas dapat

dikaji dari teori *elaboration likelihood* bahwa yang bersangkutan telah melalui proses bahwa informan telah mengevaluasi informasi secara kritis. Terbukti dengan menyimpulkan makna hoax dari berbagai referensi yang dijadikan acuannya. Penguraian kesimpulan tersebut, bergantung pada cara informan mengolah pesan. Dengan demikian, ketika informan tersebut mengolah informasi, informan sudah memikirkan secara aktif dan mempertimbangkan serta menanggapi semua argumen dengan hati-hati.

Dari diskusi/pembahasan di atas, pada umumnya makna yang diekstrak oleh peneliti melalui paradigma konstruksi derajat kedua yang mengekstrak seluruh makna yang dikemukakan oleh para informan tersebut, sangat tepat dikaji melalui teori *elaboration likelihood* yang secara prinsip penggunaan teori tersebut memperlihatkan kemungkinan elaborasi - yaitu cara mengolah pesan (baik rute sentral – berfikir kritis maupun peripheral- kurang kritis menanggapi informasi) yang berpengaruh pada sikap, dan perilakunya, seperti pada saat informan melakukan cek dan recek, melakukan pencarian referensi tentang makna hoax, dan lain-lain.

## SIMPULAN

Pemahaman dosen Unisba yang dijadikan narasumber tentang Hoax di media sosial WhatsApp (WA) secara prinsip memiliki kesamaan makna yakni cenderung memandang hoax adalah dalam kacamata yang sangat negatif. Hoax dapat berbentuk gambar, berita, verbal, dan hoax link. Pada umumnya informan menyatakan bahwa Hoax adalah : berita bohong, berita yang tidak jelas, berita yang tidak benar, berita palsu, berita fitnah, ghibah, berita yang dilebih-lebihkan, berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan rangkaian ketidakbenaran yang disebarluaskan sebagai kebenaran atau opini yang dianggap fakta, gambar atau film yang diedit dan direkayasa, *haditsul ifki*, informasi yang memang sengaja disesatkan, dijual sebagai kebenaran, komoditi untuk kepentingan politik, sara, agama. Industri yang berbadan hukum/ilegal.

Saran pengembangan praktis dari tim peneliti kepada para pengguna WhatsApp, khususnya

para dosen Universitas Islam Bandung adalah sebaiknya cerdas menggunakan media sosial dan cermat membaca setiap berita yang diterima agar tidak terjebak dalam menyebarkan hoax. Saran pengembangan teoritis ditujukan kepada para dosen Universitas Islam Bandung, sebaiknya melakukan penelitian dengan berbagai metode penelitian kualitatif lain seperti fenomenologi, interaksi simbolik, ataupun metode penelitian kuantitatif untuk melihat pengaruh pesan hoax terhadap kecepatan penyebaran, atau hubungan antara daya tarik pesan hoax dengan perilaku menyebarkan pesan, dan lain-lain, sehingga dapat dikaji secara mendalam tentang bagaimana proses penyebaran hoax berjalan sekaligus mencari solusi dan model strategi untuk memberantas penyebaran hoax agar tidak lebih parah dari saat ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Errissya Rasywir dan Ayu Purwarianti. 2015. Eksperimen pada Sistem Klasifikasi Berita Hoax Berbahasa Indonesia Berbasis Pembelajaran Mesin. *Jurnal Cybermatika*. Vol. 3 No. 2, Desember 2015.
- Littlejohn, Stephen W., and Karen A. Foss. 2009. *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nasrullah, Rulli. 2015. *Media sosial*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahadi, Dedi Rianto. 2017. Perilaku Pengguna Dan Informasi Hoax Di Media Sosial. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan (JMDK)*. Universitas Merdeka Malang. Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- Smith, Jonathan A. (ed.). 2009. *Psikologi kualitatif: Panduan praktis metode riset. Terjemahan dari Qualitative Psychology A Practical Guide to Research Method*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-Dasar Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yulianita, Neni. 2016. *Etika Bicara Baik di Media Sosial*. Dalam Indonesia Bicara Baik; Bunga Rampai Komunikasi dan Humas. Bandung: Pelangi Mitra Sukses.
- <http://afandi41808047.wordpress.com/2011/12/08/enam-jenis-media-sosial/>
- <http://dictionary.cambridge.org/dictionary/english/hoax#translations>, diakses tanggal 14 Maret 2017
- <https://kbbi.web.id/paham>, diakses tanggal 24 Agustus 2017
- [http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160202\\_majalah\\_bisnis\\_whatsapp](http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/02/160202_majalah_bisnis_whatsapp), diakses tanggal 28 November 2016
- <http://www.hoaxbusters.org/hoax10.html>, diakses tanggal 30 Juni 2017
- <http://www.mastel.id/release-hasil-survey-mastel-apjii-2016>, diakses 7 Juni 2017